

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan diartikan sebagai segala usaha yang dilakukan untuk menyampaikan kepada orang/pihak lain, segala hal untuk menjadikannya mampu berkembang menjadi manusia yang lebih baik, lebih bermutu dan dapat berperan lebih baik pula dalam kehidupan lingkungan dan masyarakatnya, hal yang disampaikan meliputi sistem nilai, pengetahuan, pandangan dan pengalaman, makin baik penyampaian tersebut, maka makin besar kemungkinan manusia menjadi bermartabat.

Dalam UU No. 23 Tahun 2000 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah salah satu upaya pembinaan yang bertujuan untuk anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut. Pada masa ini juga biasa disebut dengan usia emas (*golden age*), setiap anak adalah pribadi yang sangat unik, mereka juga memiliki kekurangan yang berbeda-beda.

Perilaku sopan santun merupakan salah satu perkembangan kompetensi sosial anak. Nenide (dalam Soetjiningsih; 2012:284) mengemukakan kompetensi sosial adalah kemampuan untuk mencapai tujuan-tujuan personal dalam interaksi sosial dengan memelihara hubungan yang positif dengan orang lain. Makin luasnya dunia sosial anak seiring dengan bertambahnya usia dan masuk sekolah dasar, maka kegiatan anak juga makin beragam dan mereka terlibat dalam kelompok/tim baik di lingkungan rumah maupun di sekolah. Oleh karena itu, anak harus belajar untuk dapat berinteraksi dan membina hubungan sosial yang baik dengan temannya/orang lain. Selanjutnya Boyd (dalam Soetjiningsih, 2012:213) menjelaskan bahwa perkembangan sosial

anak antara lain mencakup: a) mengatur perilaku sendiri; b) mengembangkan empati pada orang/teman lain; c) menjalin dan memelihara hubungan.

Orang tua, keluarga guru dan teman sebaya sangat berperan dalam pencapaian perkembangan sosial yang baik pada masa kanak-kanak. Relasi awal dengan orang tua merupakan pondasi dicapainya kompetensi sosial. Orang tua harus berinteraksi dengan menunjukkan kasih sayang, memahami perasaan anak, memahami keinginan dan kebutuhannya, mengekspresikan minat anak dalam aktivitas sehari-hari, bangga atas pencapaian anak, memberi semangat dan dukungan saat anak mengalami masalah (stress). Guru, sama halnya dengan orangtua, harus menunjukkan relasi yang hangat dan responsif, keterkaitan yang konsisten, terlebih anak mulai menghabiskan banyak waktunya dengan guru.

Perilaku sopan santun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku yang diharapkan dimiliki anak baik dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Perilaku sopan santun di dalam proses pembelajaran antara lain: duduk dengan teratur pada saat menerima pelajaran, tidak mengganggu teman, istirahat pada waktunya, mengerjakan tugas dengan senang. Sedangkan perilaku sopan santun di luar pembelajaran antara lain: menghormati guru, menyayangi teman, tidak bersikap egois, bermain bersama.

Pada anak kelompok B TK Dahlia Kecamatan Bone Raya, Kabupaten Bone Bolango, sesuai hasil pengamatan sebagai guru kelas dari jumlah anak 25 orang terdapat 12 orang atau 48% anak yang kurang berperilaku sopan santun. Adapun perilaku yang ditunjukkan, banyak berada di luar kelas ketika pembelajaran berlangsung, kurang menghormati guru, banyak mengganggu teman, bersikap egois. Peneliti sebagai guru kelas telah berupaya dengan metode pembelajaran yang digunakan di TK, tetapi hasil yang dicapai belum maksimal. Untuk itu dalam penelitian tindakan kelas, digunakan teknik bermain peran.

Purwanto (2012:187) mengemukakan bermain peran merupakan salah satu strategi alternatif untuk mengubah perilaku. Selanjutnya Uno (2007:26) menjelaskan bermain peran

sebagai suatu model pembelajaran yang bertujuan membantu siswa menemukan diri (jati diri) di dunia sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok.

Melalui pengertian ini dapat ditarik kesimpulan, bahwa melalui bermain peran anak belajar menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran-peran yang berbeda dan memikirkan perilaku dirinya dan perilaku orang lain. Melalui teknik bermain peran, anak secara spontan akan berperilaku seperti yang dicontohkan guru, terutama yang berhubungan dengan berperilaku sopan santun, dalam kehidupan sehari-hari menghormati guru, berperilaku santun kepada orang tua, menghormati kakak, menyayangi adik, menyayangi teman, menghargai teman, berbagi dengan teman merupakan tema-tema pembelajaran yang akan dilaksanakan pada proses bermain peran.

Atas dasar hal-hal yang telah dikemukakan, maka judul dalam penelitian ini adalah: “Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Melalui Teknik Bermain Peran pada Anak Kelompok B TK Dahlia Kecamatan Bone Bolango Kabupaten Bone Bolango”.

1.2 Identifikasi Masalah

Beberapa masalah yang teridentifikasi pada latar belakang masalah di atas, yakni:

1. Perilaku sopan santun yang masih kurang
2. Kurangnya perilaku sopan santun yang ditunjuk oleh: a) banyak berada di luar kelas ketika pembelajaran berlangsung, kurang menghormati guru, banyak mengganggu teman, bersikap egois.

1.3 Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah, dan identifikasi masalah, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah perilaku sopan santun pada anak kelompok B TK Dahlia Kecamatan Bone Raya Kabupaten Bone Bolango, dapat ditingkatkan melalui teknik bermain peran?”.

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Untuk meningkatkan perilaku sopan santun, digunakan teknik bermain peran dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan tema pembelajaran
2. Guru membagi anak atas beberapa kelompok
3. Guru memberi contoh bermain peran dengan tema keluarga
4. Guru memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan bermain sesuai dengan peran yang dicontohkan guru.
5. Guru membimbing anak yang masih menunjukkan kurangnya berperilaku sopan santun.
6. Bagi anak yang menunjukkan perilaku sopan santun yang baik dalam bermain peran, diberi penguatan oleh guru.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan perilaku sopan santun melalui teknik bermain peran, pada anak kelompok B TK Dahlia Kecamatan Bone Raya Kabupaten Bone Bolango.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian tindakan kelas meliputi:

1. Bagi Anak; Memiliki perilaku sopan santun, yang sangat bermakna bagi perkembangan diri selanjutnya.
2. Bagi Guru; Memberikan pengalaman dalam menerapkan teknik perubahan perilaku.
3. Bagi Sekolah; Memberikan kontribusi dalam peningkatan mutu pembelajaran di TK.

4. Bagi Peneliti; Memberikan pengetahuan dalam membentuk kepribadian anak secara menyeluruh.

